

MODEL HALAQAH REFLEKTIF BERBASIS NILAI KARAKTER KEISLAMAN UNTUK PENGUATAN LIFELONG LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Niswatin Abdul Cholik¹, Nangkula Utaberta²

¹Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia | anisahelwa@mail.uinssc.ac.id

²UCSI University, Kuala Lumpur, Malaysia | nangkula@ucsiuniversity.edu.my

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA belum secara sistematis menumbuhkan orientasi *lifelong learning* (LLL), padahal nilai-nilai Islam seperti *thalab al-ilm*, muhasabah, dan istiqamah berpotensi menjadi landasannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) kondisi aktual pembelajaran PAI dalam menumbuhkan orientasi *lifelong learning* di SMA; (2) proses pengembangan Model *Halaqah* Reflektif berbasis nilai karakter keislaman; dan (3) indikasi peningkatan orientasi *lifelong learning* siswa setelah implementasi model. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Design-Based Research* (DBR) dengan data kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, analisis dokumen, dan survei persepsi yang melibatkan enam guru PAI, 34 siswa, dan tiga pakar di SMA Negeri Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Model *Halaqah* Reflektif yang divalidasi dengan *Content Validity Index* (CVI = 0,92) terbukti layak secara konten dan memberikan indikasi peningkatan pada seluruh indikator LLL, dengan kenaikan tertinggi pada orientasi *lifelong learning* (+0,94 poin pada skala 1–5). Penelitian ini memperkenalkan konstruk *faith-based lifelong learning* yang mengoperasionalkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi *self-regulation* dan motivasi otonom dalam pembelajaran PAI, sekaligus merespons tuntutan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: *lifelong learning*, nilai karakter keislaman, pembelajaran PAI, Model *Halaqah* Reflektif, *Design-Based Research*

A REFLECTIVE HALAQAH MODEL BASED ON ISLAMIC CHARACTER VALUES TO STRENGTHEN LIFELONG LEARNING IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION

Abstract

*Islamic Religious Education (IRE) learning in senior high schools has not yet systematically fostered a lifelong learning (LLL) orientation, despite the fact that Islamic values such as *thalab al-‘ilm* (the pursuit of knowledge), *muhasabah* (self-reflection), and *istiqamah* (steadfastness) have the potential to serve as its foundation. This study aims to analyze: (1) the current condition of IRE learning in fostering lifelong learning orientation among high school students; (2) the development process of the Reflective Halaqah Model based on Islamic character values; and (3) indications of improvements in students' lifelong learning orientation following the implementation of the model. The study employed a Design-Based Research (DBR) approach using qualitative and descriptive quantitative data. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, document analysis, and perception surveys involving six IRE teachers, 34 students, and three experts from public senior high schools in Depok. The findings indicate that the Reflective Halaqah Model, validated through a Content Validity Index (CVI = 0.92), is content-valid and demonstrates indications of improvement across all lifelong learning indicators, with the highest increase observed in lifelong learning orientation (+0.94 points on a 1–5 scale). This study introduces the construct of faith-based lifelong learning, which operationalizes Islamic values as the foundation for self-regulation and autonomous motivation in IRE learning, while also responding to the demands of the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile.*

Keywords: *lifelong learning, Islamic character values, Islamic Religious Education, Reflective Halaqah Model, Design-Based Research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Melalui konsep *tarbiya* dan *ta'dīb*, pendidikan Islam berupaya mengembangkan potensi manusia secara holistik menuju kesempurnaan nilai (Ahmed & Chowdhury, 2025). Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI di SMA masih dominan bersifat transmisif, lebih menekankan hafalan kitab suci dan ritual keagamaan mekanis daripada menumbuhkan sikap belajar sepanjang hayat (Chanifah et al., 2021).

Kesenjangan ini menjadi persoalan serius mengingat tuntutan dunia modern yang terus berubah. *Lifelong learning* (LLL) kini diakui sebagai kompetensi esensial abad ke-21 yang mencakup *self-regulation*, *autonomous motivation*, *information literacy*, *initiative and perseverance*, serta *adaptability* and *resilience* (Van Den Broeck et al., 2024; Al Kindi, F. A, 2026). Padahal, nilai-nilai Islam yang sudah menjadi substansi PAI *thalab al-‘ilm*, *muhasabah*, *istiqamah*, *amanah*, *ta'awun*, dan Syukur sesungguhnya memiliki korespondensi langsung dengan keenam kompetensi LLL tersebut (Sholeh et al., 2024).

Observasi awal di SMA Negeri Depok, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena mewakili konteks sekolah negeri perkotaan dengan keragaman latar belakang siswa dan ketersediaan guru PAI berpengalaman, menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Dari enam RPP yang dianalisis, tidak satu pun memuat indikator penetapan tujuan belajar pribadi atau strategi adaptasi belajar. Seorang guru PAI mengungkapkan: “Saya tahu pentingnya kemandirian belajar, tapi tidak ada model yang bisa saya ikuti untuk mengintegrasikannya ke dalam PAI.” Temuan ini mengonfirmasi bahwa kesenjangan antara potensi PAI sebagai wahana pembentukan LLL dan realitas praktiknya masih sangat lebar.

Di tingkat kebijakan, Profil Pelajar Pancasila secara eksplisit memposisikan peserta didik Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Rachman et al., 2024). SDGs Goal 4 juga menekankan pentingnya kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang (Chabibi et al., 2025; Pratama, S, 2026). PAI sebagai mata pelajaran wajib memiliki posisi strategis untuk menerjemahkan kebijakan ini ke dalam praktik pembelajaran yang bermakna.

Penelitian terdahulu tentang LLL dan integrasi nilai Islam dalam pendidikan masih berjalan secara terpisah. Studi LLL menghasilkan kerangka kompetensi yang komprehensif namun cenderung sekuler (Van Den Broeck et al., 2024), sementara studi pendidikan Islam banyak mengkaji strategi integrasi nilai tanpa menghubungkannya secara eksplisit dengan kompetensi LLL (Rahayu & Subhan, 2025; Rohman et al., 2023). Belum ada model pembelajaran yang secara operasional menghubungkan nilai-nilai karakter keislaman dengan indikator LLL dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas *lifelong learning* secara umum atau mengkaji nilai-nilai Islam secara konseptual, penelitian ini hadir dengan tiga kebaruan. Pertama, penelitian ini membangun sebuah konsep baru yang disebut *faith-based lifelong learning*, yaitu gagasan bahwa nilai-nilai Islam seperti *thalab al-‘ilm*, *muhasabah*, dan *istiqamah* dapat menjadi fondasi yang kuat bagi semangat belajar sepanjang hayat. Kedua, konsep tersebut diwujudkan dalam bentuk Model *Halaqah Reflektif* sebuah model pembelajaran PAI yang terdiri dari tiga

tahap berurutan: merencanakan niat belajar (*Niyyah wa Takthit*), mengeksplorasi dan mengamalkan ilmu (*Ta'allum wa 'Amal*), serta merefleksikan dan mengevaluasi diri (*Muhasabah wa Tawasul*). Ketiga, model ini dilengkapi dengan perangkat siap pakai bagi guru PAI, yaitu modul ajar, Kartu Hikmah sebagai panduan refleksi, dan Rubrik Muhasabah sebagai alat penilaian formatif sehingga tidak berhenti pada tataran teori, melainkan langsung dapat diterapkan di kelas. Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan Model *Halaqah* Reflektif yang mengintegrasikan nilai karakter keislaman untuk memperkuat orientasi *lifelong learning* siswa dalam pembelajaran PAI SMA.

Kajian Teori: Lifelong Learning dan Nilai Karakter Keislaman

Lifelong learning dalam kerangka Van Den Broeck et al. (2024) adalah konstruk multidimensional dengan enam kompetensi inti: (1) *self-regulation and self-direction*, (2) *autonomous motivation*, (3) *learning beliefs and strategies*, (4) *information literacy*, (5) *initiative and perseverance*, serta (6) *adaptability and resilience*. Keenam kompetensi ini saling berinteraksi

membentuk profil pelajar sepanjang hayat yang utuh.

Dalam perspektif Islam, fondasi bagi keenam kompetensi tersebut sudah tertanam dalam ajaran dan nilai keislaman. *Thalab al-'ilm* melandasi *autonomous motivation*; muhasabah merupakan bentuk konkret *self-regulation*; istiqamah merespons *initiative and perseverance*; *ta'awun* mendukung *information literacy*; amanah menopang *learning beliefs* yang sehat; dan syukur mendorong *adaptability* (Sholeh et al., 2024). Korespondensi konseptual ini kuat secara teoretis, namun belum pernah dioperasionalkan dalam model pembelajaran yang tervalidasi. Inilah celah yang diisi oleh penelitian ini melalui konstruk *faith-based lifelong learning*.

Pijakan normatif bagi keenam nilai tersebut telah tertanam kuat dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam. Kewajiban menuntut ilmu (*thalab al-'ilm*) sebagai landasan motivasi belajar otonom ditegaskan dalam sabda Rasulullah ﷺ: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim" (HR. Ibn Mājah, no. 224). Perintah ini menegaskan bahwa belajar bukan sekadar pilihan personal, melainkan tanggung jawab keagamaan yang melekat sepanjang hayat, selaras

dengan esensi *lifelong learning* sebagai orientasi belajar yang bersifat intrinsik dan berkelanjutan.

Akar konseptual dari nilai-nilai tersebut telah lama dibahas dalam khazanah pendidikan Islam klasik. Al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menekankan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang tak terputus sepanjang hayat, dan muhasabah merupakan kewajiban harian seorang muslim yang ingin memperbaiki dirinya (Al-Ghazali, 1986). Ibn Khaldūn dalam *Muqaddimah* menggarisbawahi bahwa proses belajar manusia bersifat kumulatif dan sosial pengetahuan dibangun secara bertahap melalui interaksi, pengulangan, dan refleksi yang konsisten (Ibn Khaldun & Rosenthal, 1967). Kedua pemikir klasik ini secara tidak langsung telah merumuskan fondasi epistemologis bagi apa yang kini disebut *lifelong learning* dalam perspektif Islam.

Nilai muhasabah sebagai bentuk *self-regulation* dan metakognisi mendapat dasar normatifnya dalam firman Allah Swt.: "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok*" (QS. Al-Ḥasyr [59]: 18). Ayat ini mendorong evaluasi diri yang jujur dan berkelanjutan,

secara konseptual sejajar dengan *self-evaluation* dan *reflective thinking* dalam kerangka kompetensi *lifelong learning*.

Nilai amanah sebagai fondasi integritas intelektual dan *information literacy* ditegaskan dalam firman Allah Swt.: "*Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya*" (QS. Al-Nisā' [4]: 58). Dalam konteks pembelajaran, amanah menuntut kejujuran dalam mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi, nilai yang menjadi inti dari kompetensi *information literacy* dan *accountability* dalam *lifelong learning*.

Nilai istiqamah sebagai penopang ketekunan dan *perseverance* bersumber dari firman Allah Swt.: "*Sesungguhnya orang-orang yang berkata 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati*" (QS. Al-Aḥqāf [46]: 13). Istiqamah dalam belajar berarti konsistensi dalam usaha meskipun menghadapi kesulitan, esensi dari *initiative and perseverance* serta *resilience* yang menjadi indikator utama pelajar sepanjang hayat.

Konsep *self-regulation*, *self-direction*, dan *lifelong learning* dipahami sebagai tiga aspek yang saling berkaitan

dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Self-regulation* merujuk pada kemampuan siswa untuk mengontrol perilaku, emosi, dan proses belajarnya secara sadar melalui refleksi diri, pengelolaan motivasi, serta evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan. Kemampuan ini tampak dalam aktivitas muhasabah, pengendalian diri selama proses *halaqah*, dan kesadaran siswa untuk memperbaiki perilaku belajar secara berkelanjutan.

Self-direction berkembang ketika siswa mulai mampu menentukan tujuan belajar, memilih strategi pembelajaran, serta mengambil tanggung jawab terhadap proses pengembangan dirinya. Dalam model *Halaqah Reflektif*, *self-direction* terlihat melalui keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, penyusunan refleksi belajar, pencarian makna pembelajaran, dan pengambilan keputusan terkait praktik nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Self-regulation* menjadi fondasi psikologis yang mendukung terbentuknya *self-direction* dalam proses belajar.

Kedua aspek tersebut kemudian berkontribusi terhadap terbentuknya *lifelong learning*, yaitu orientasi belajar sepanjang hayat yang didasari kesadaran intrinsik untuk terus belajar, memperbaiki

diri, dan mengembangkan pengetahuan maupun karakter secara berkelanjutan. *Lifelong learning* tidak hanya dimaknai sebagai keberlanjutan akademik, tetapi juga sebagai proses pengembangan diri berbasis nilai spiritual Islam. Hubungan antara *self-regulation*, *self-direction*, dan *lifelong learning* bersifat hierarkis dan integratif: *self-regulation* memperkuat kemampuan *self-direction*, sedangkan *self-direction* menjadi penggerak utama terbentuknya *faith-based lifelong learning* pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Design-Based Research* (DBR) dengan data kualitatif dan kuantitatif deskriptif. DBR dipilih karena memungkinkan kolaborasi iteratif antara peneliti dan praktisi dalam siklus perancangan, implementasi, evaluasi, dan revisi di konteks nyata (Collins, 1992). Pendekatan ini secara khusus dirancang untuk menghasilkan teori dan produk yang sekaligus praktis dan ilmiah menjadikannya pilihan yang tepat untuk pengembangan model pembelajaran yang langsung dapat diuji dan digunakan di kelas (Edelson, 2002). Dalam studi ini, DBR dioperasionalkan melalui empat tahap iteratif yang mengacu pada kerangka McKenney & Reeves, (2012),

yakni analisis pendahuluan, pengembangan prototipe, uji coba terbatas, serta evaluasi dan finalisasi (Hirt et al., 2025). Data kualitatif diperoleh dari wawancara mendalam, observasi kelas, analisis dokumen RPP, dan jurnal refleksi guru-siswa. Data kuantitatif diperoleh dari survei persepsi berbasis skala Likert 1-5 yang diberikan sebelum (survei awal) dan sesudah (survei akhir) implementasi model, serta skor CVI dari validasi pakar.

Desain Penelitian

DBR dalam studi ini mengikuti empat tahap iteratif: (1) analisis pendahuluan, (2) pengembangan prototipe, (3) uji coba terbatas, dan (4) evaluasi serta finalisasi. Setiap tahap menghasilkan data yang langsung digunakan untuk merevisi prototipe sebelum dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Sumber Data dan Partisipan

Data dikumpulkan dari tiga sumber. Pertama, enam guru PAI direkrut secara purposif dari SMA negeri dan swasta di wilayah Jabodetabek (pengalaman mengajar ≥ 5 tahun). Kedua, 34 siswa di SMA Negeri Depok yang terlibat dalam uji coba model. Ketiga, tiga pakar dari bidang pendidikan Islam, pengembangan kurikulum, dan psikologi pendidikan yang melakukan validasi prototipe.

Prosedur Penelitian

Tahap 1 (Analisis Pendahuluan, 8 minggu): wawancara mendalam dengan 6 guru PAI, observasi 3–4 kelas masing-masing 2–3 kali, dan analisis dokumen RPP. Tahap 2 (Pengembangan Prototipe): penyusunan kerangka Model *Halaqah Reflektif*, modul ajar, Rubrik *Muhasabah*, dan Kartu Hikmah; validasi oleh tiga pakar menggunakan rubrik CVI (dua putaran). Tahap 3 (Uji Coba Terbatas, 5 minggu): implementasi di dua kelas XII SMA Negeri Depok (Oktober–November 2024) bersama dua guru model dan 34 siswa, didahului pelatihan guru intensif dua hari. Tahap 4 (Evaluasi dan Finalisasi): analisis data, revisi model, dan validasi akhir.

Validasi dan Reliabilitas Instrumen

Validasi konten instrumen survei LLL dan prototipe model dilakukan oleh tiga pakar dari bidang pendidikan Islam, pengembangan kurikulum, dan psikologi pendidikan. Aspek yang divalidasi meliputi: (1) kesesuaian item dengan indikator *lifelong learning*; (2) ketepatan pemetaan nilai karakter Islam dengan kompetensi LLL; (3) kejelasan bahasa dan keterbacaan item; serta (4) kesesuaian model dengan konteks pembelajaran PAI SMA.

Validitas konten dihitung menggunakan *Content Validity Index* (CVI) dengan prosedur Lynn (1986). Setiap pakar memberikan penilaian relevansi pada masing-masing item menggunakan skala 1–4 (1 = tidak relevan, 2 = kurang relevan, 3 = cukup relevan, 4 = sangat relevan). Item dinyatakan valid jika ketiga pakar memberikan skor ≥ 3 . *Item-level CVI* (I-CVI) dihitung dengan membagi jumlah pakar yang memberi skor ≥ 3 dengan total jumlah pakar. *Scale-level CVI* (S-CVI) diperoleh dari rata-rata seluruh I-CVI, dengan ambang batas minimum S-CVI $\geq 0,80$ untuk instrumen yang dapat diterima dan S-CVI $\geq 0,90$ untuk validitas yang sangat baik (Polit & Beck, 2006). Pada validasi putaran pertama, S-CVI mencapai 0,86, melampaui batas minimum 0,80. Setelah revisi prototipe berdasarkan masukan pakar, validasi putaran kedua menghasilkan S-CVI = 0,92, memenuhi standar validitas konten yang sangat baik.

Reliabilitas instrumen survei LLL diestimasi menggunakan koefisien Alpha Cronbach yang dihitung dari data uji coba awal pada 10 siswa sebelum implementasi penuh. Hasil analisis menunjukkan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,87$, yang termasuk dalam kategori baik (*good*

reliability) berdasarkan kriteria George & Mallery (2003) dengan $\alpha > 0,80$. Nilai ini mengindikasikan bahwa instrumen survei LLL memiliki konsistensi internal yang memadai untuk mengukur persepsi *lifelong learning* siswa dalam konteks pembelajaran PAI.

Analisis Data

Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif Braun & Clarke, (2006) melalui enam tahap (familiarisasi, pengodean awal, pengembangan tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan), difasilitasi Nvivo. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif (rerata/M, standar deviasi/SD, distribusi frekuensi). Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking*, *peer debriefing*, dan *audit trail*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Aktual Pembelajaran PAI dan Kebutuhan Pengembangan Model

Tahap analisis pendahuluan mengungkap kondisi pembelajaran PAI yang masih transmisi. Seluruh guru melaporkan telah mengintegrasikan nilai karakter melalui ceramah dan keteladanan, namun bersifat insidental. G2 mengungkapkan: “Saya biasanya

menyelipkan pesan moral di sela-sela materi, tapi belum ada rancangan khusus bagaimana nilai itu harus muncul di setiap tahap pembelajaran.” Observasi kelas

menunjukkan dominasi pola *teacher-centered* dengan sangat minimnya aktivitas *self-regulation* dan refleksi diri

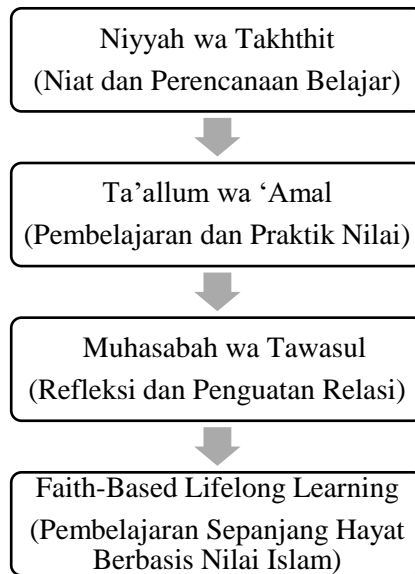
Tabel 3. Kemunculan Indikator Lifelong Learning dalam RPP PAI (n=6)

Indikator LLL	Jumlah RPP yang Memuat	Persentase
Self-regulation (perencanaan belajar mandiri)	1	16,7%
Refleksi diri (self-evaluation)	2	33,3%
Penetapan tujuan belajar pribadi	0	0%
Strategi mencari dan mengevaluasi informasi	1	16,7%
Adaptasi strategi belajar	0	0%

Data tersebut mempertegas kesenjangan struktural antara potensi PAI dan realitas praktiknya. Tidak satu pun RPP memuat penetapan tujuan belajar pribadi atau adaptasi strategi belajar dua indikator LLL paling kritis (Van Den Broeck et al., 2024). Kondisi ini sejalan dengan temuan Hirt et al., (2025) bahwa implementasi *self-regulated learning* di kelas sangat terbatas karena kurangnya model yang operasional.

Pengembangan dan Deskripsi Model Halaqah Reflektif

Berdasarkan analisis pendahulu dan kajian literatur, disusunlah prototipe Model *Halaqah* Reflektif. Model ini menggabungkan tiga elemen inti: *self-directed learning* sebagai kerangka kompetensi, refleksi spiritual (*muhasabah*) sebagai mekanisme internalisasi nilai, dan diskusi dialogis (*halaqah*) sebagai metode pembelajaran. Ketiga elemen dioperasikan dalam tiga fase berkesinambungan yang dapat diterapkan dalam satu sesi pembelajaran (2×45 menit) maupun unit pembelajaran lebih panjang.



Gambar 1. Model Halaqah Reflektif Berbasis Nilai Karakter Keislaman

Gambar 1. menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dan reflektif. Fase pertama, *Niyah wa Takthit* (Niat dan Perencanaan), mengajak siswa menetapkan niat belajar yang tulus sebagai landasan spiritual, dilanjutkan dengan merumuskan pertanyaan riset dan rencana belajar pribadi yang mencerminkan semangat *thalab al-ilm*. Fase kedua, *Ta'allum wa 'Amal* (Belajar dan Bertindak), menempatkan siswa sebagai agen aktif yang mencari sumber informasi, berdiskusi dalam kelompok *halaqah*, dan mempresentasikan temuan dengan menjunjung nilai amanah dan *ta'awun*. Fase ketiga, *Muhasabah wa Tawasul* (Refleksi dan Kontemplasi), mendorong siswa menuliskan jurnal refleksi yang mengintegrasikan evaluasi

kognitif dan penghayatan spiritual, serta berbagi hikmah belajar.

Produk model mencakup: (1) Modul Ajar yang memuat rancangan tiga fase lengkap dengan aktivitas, pertanyaan pemantik, dan alokasi waktu per fase; (2) Kartu Hikmah, kartu refleksi berukuran A5 yang memandu siswa menghubungkan nilai Islam dengan pengalaman belajar melalui tiga pertanyaan terstruktur (Apa yang kupelajari? Nilai Islam apa yang relevan? Bagaimana aku akan menerapkannya?); dan (3) Rubrik *Muhasabah*, instrumen asesmen formatif empat kriteria (kedalaman refleksi, koneksi nilai Islam, rencana tindak lanjut, dan konsistensi istiqamah) dengan skala 1–4.

Tabel 4. Kartu Hikmah

Komponen	Isi
Tema	Kejujuran dalam Kehidupan
Ayat	QS. At-Taubah: 119
Hikmah	Kejujuran bagian dari akhlak muslim
Refleksi	Apakah saya sudah jujur dalam belajar?
Praktik	Tidak mencontek dan berani mengakui kesalahan
Target	Membiasakan berkata jujur selama satu minggu

Kartu Hikmah digunakan sebagai media refleksi individual untuk membantu siswa menghubungkan materi PAI dengan pengalaman hidup

sehari-hari. Aktivitas ini mendorong internalisasi nilai Islam melalui proses refleksi personal dan perencanaan tindakan nyata

Tabel 5. Pemetaan Aktivitas dalam Modul Ajar Model Halaqah Reflektif

Fase	Aktivitas Siswa	Nilai Karakter Islam	Indikator LLL
Niyah wa Takhthit	Merumuskan pertanyaan riset dan rencana kerja	Niyah, thalab al-‘ilm	Goal-setting, autonomous motivation
Ta‘allum wa ‘Amal	Mencari sumber, diskusi kelompok, presentasi	Amanah, ta‘awun	Information literacy, cooperation
Muhasabah wa Tawasul	Menulis jurnal refleksi, berbagi hikmah	Muhasabah, syukur	Self-evaluation, adaptability

Tabel 6. Pemetaan Nilai Karakter Islam dengan Kompetensi Lifelong Learning

Nilai Karakter Islam	Konsep Inti	Kompetensi LLL yang Diperkuat	Fase Model
Thalab al-‘ilm	Kewajiban menuntut ilmu tanpa batas	Autonomous motivation, self-direction	Niyah wa Takhthit
Muhasabah	Evaluasi diri yang jujur dan berkelanjutan	Self-regulation, metacognition	Muhasabah wa Tawasul
Istiqamah	Konsistensi dan ketekunan dalam beramal	Initiative & perseverance, resilience	Semua fase
Amanah	Tanggung jawab dan integritas intelektual	Information literacy, accountability	Ta‘allum wa ‘Amal
Ta‘awun	Kerja sama dan saling mendukung	Collaboration, social learning	Ta‘allum wa ‘Amal

Nilai Karakter Islam	Konsep Inti	Kompetensi LLL yang Diperkuat	Fase Model
Syukur	Apresiasi atas nikmat ilmu	Adaptive motivation, positive affect	Muhasabah wa Tawasul

Tabel 7. Rubrik Muhasabah

Aspek	Indikator	Skor 1-4
Niat Belajar	Belajar dengan kesadaran ibadah	1-4
Keaktifan	Aktif berdiskusi dan bertanya	1-4
Refleksi Diri	Mengevaluasi kekurangan diri	1-4
Pengamalan Nilai	Menerapkan nilai Islam	1-4

Rubrik Muhasabah digunakan sebagai asesmen formatif untuk membantu siswa mengevaluasi perkembangan spiritual, perilaku belajar, dan pengamalan nilai Islam secara berkelanjutan.

Hasil Uji Coba Terbatas

Untuk mengukur besaran peningkatan secara lebih terukur, dihitung nilai *Normalized Gain* (N-Gain) menggunakan rumus Hake (1999): $N-Gain = (Skor\ Akhir - Skor\ Awal) / (Skor\ Maksimal - Skor\ Awal)$. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Perhitungan N-Gain per Indikator LLL

Indikator	Survei Awal (M)	Survei Akhir (M)	N-Gain	Kategori
Motivasi belajar intrinsic	3,18	4,09	0,5	Sedang
Kemandirian belajar	2,91	3,82	0,44	Sedang
Kebiasaan refleksi diri	3,06	3,97	0,47	Sedang
Orientasi lifelong learning	3	3,94	0,47	Sedang
Rata-rata			0,47	Sedang

Seluruh indikator LLL menunjukkan *N-Gain* dalam kategori sedang (0,44-0,50), dengan rata-rata $N-Gain = 0,47$. Berdasarkan kriteria Hake, (1999) nilai ini berada pada rentang sedang ($0,30 \leq N-Gain < 0,70$), yang mengindikasikan bahwa implementasi

Model *Halaqah* Reflektif selama lima minggu memberikan peningkatan yang bermakna pada orientasi *lifelong learning* siswa, meskipun belum mencapai kategori tinggi. Perlu dicatat bahwa hasil ini bersifat deskriptif-indikatif: uji coba dilakukan tanpa

kelompok kontrol, berbasis persepsi, dan dalam durasi terbatas, sehingga lebih tepat dibaca sebagai indikasi kecenderungan positif daripada bukti efektivitas yang konklusif.

Validasi Akhir dan Finalisasi Model

Setelah revisi berdasarkan uji coba, prototipe divalidasi ulang oleh tiga pakar. Skor CVI akhir meningkat dari 0,86 menjadi 0,92, memenuhi standar internasional untuk validitas konten yang sangat baik ($CVI \geq 0,90$). Para pakar mengapresiasi penambahan Kartu Hikmah sebagai alat bantu refleksi terstruktur dan Rubrik Muhasabah sebagai instrumen asesmen formatif. Guru model melaporkan bahwa setelah fase adaptasi dua minggu awal, model relatif mudah diimplementasikan.

Pembahasan

Model *Halaqah* Reflektif merespons langsung kebutuhan mengoperasionalkan *tarbiya* dengan menggeser fokus dari mengajar ke belajar (Ahmed & Chowdhury, 2025). Indikasi peningkatan skor LLL yang konsisten memberikan bukti empiris awal bahwa pendekatan dialogis-reflektif berbasis nilai Islam dapat menumbuhkan kesadaran belajar sepanjang hayat. Hal ini konsisten

dengan Bajaber, (2024) yang menempatkan metakognisi dan efikasi diri sebagai prediktor terkuat niat melanjutkan pembelajaran keduanya dilatih secara eksplisit dalam fase *Muhasabah wa Tawasul*.

Konstruk *faith-based lifelong learning* melengkapi kerangka LLL generik Van Den Broeck et al., (2024) dengan dimensi motivasi spiritual-intrinsik yang bersumber dari keyakinan keagamaan (Siddique, 2024). Ketika belajar dipahami sebagai kewajiban spiritual (*thalab al-‘ilm*), motivasi intrinsiknya menjadi lebih kuat dan tahan lama dibanding motivasi ekstrinsik berbasis ujian. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik Deci & Ryan, (2000) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai adalah fondasi motivasi paling berkelanjutan.

Dalam perspektif *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci & Ryan, (2000), motivasi belajar yang berkelanjutan muncul ketika tiga kebutuhan psikologis dasar *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* terpenuhi secara seimbang. Model *Halaqah* Reflektif menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan ketiga dimensi tersebut. Fase *Niyyah wa Takhthit* memberikan

ruang bagi siswa untuk menentukan tujuan dan arah belajar secara mandiri, sehingga mendukung terbentuknya *autonomy* atau rasa memiliki terhadap proses belajar. Ketika siswa menyusun pertanyaan belajar dan memilih strategi eksplorasi materi, mereka tidak lagi sekadar mengikuti instruksi guru, tetapi mulai memosisikan diri sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.

Pada fase *Ta'allum wa 'Amal*, kebutuhan *competence* dan *relatedness* berkembang melalui aktivitas diskusi *halaqah*, pencarian sumber belajar, serta presentasi kelompok. Siswa memperoleh pengalaman keberhasilan belajar melalui keterlibatan aktif dan dukungan sosial dari teman sebaya maupun guru. Dalam kerangka SDT, kondisi ini penting karena motivasi intrinsik cenderung meningkat ketika individu merasa mampu dan diterima dalam lingkungan belajar (Luo et al., 2017). Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri untuk mencari informasi secara mandiri dan lebih aktif menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam fase *Muhasabah wa Tawasul* memperkuat internalisasi nilai melalui refleksi spiritual dan evaluasi

diri. Aktivitas jurnal refleksi dan Kartu Hikmah membantu siswa menghubungkan pengalaman belajar dengan makna personal dan nilai keagamaan. Proses ini sejalan dengan konsep internalization dalam SDT, yaitu transformasi nilai eksternal menjadi komitmen intrinsik yang lebih stabil (Ryan & Deci, 2020). Ketika belajar dipahami sebagai bagian dari ibadah dan pengembangan diri, motivasi belajar tidak lagi hanya berorientasi pada nilai akademik, tetapi berkembang menjadi motivasi otonom yang lebih tahan lama. Konstruksi *faith-based lifelong learning* dalam penelitian ini memperluas kerangka SDT dengan menunjukkan bahwa spiritualitas Islam dapat berfungsi sebagai sumber motivasi intrinsik dan *self-regulation* dalam pembelajaran PAI.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan sejumlah penelitian terdahulu mengenai *lifelong learning*, pendidikan karakter, dan pembelajaran reflektif dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian Jeno et al., (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* berkontribusi terhadap keterlibatan belajar jangka panjang peserta didik.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pentingnya motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menawarkan perbedaan melalui integrasi nilai-nilai spiritual Islam ke dalam model pembelajaran reflektif, sehingga *lifelong learning* tidak hanya dipahami sebagai orientasi akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran religius dan pengembangan diri berbasis nilai keislaman.

Penelitian ini juga sejalan dengan studi Ryan & Deci, (2020) yang menekankan bahwa motivasi otonom dapat berkembang ketika peserta didik memperoleh ruang refleksi dan pengalaman belajar yang bermakna. Persamaan penelitian terletak pada penekanan terhadap pentingnya internalisasi nilai dalam pembelajaran. Akan tetapi, penelitian ini memperluas kerangka tersebut melalui konsep *faith-based lifelong learning* yang menempatkan aktivitas *muhasabah*, refleksi spiritual, dan *halaqah* sebagai sarana internalisasi nilai keagamaan dalam pembelajaran PAI SMA.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Chanifah et al., (2021) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter Islam dalam

membentuk kesadaran belajar peserta didik. Persamaan keduanya terletak pada penggunaan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi pembentukan perilaku belajar positif. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada penguatan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengembangkan model *Halaqah Reflektif* sebagai strategi pedagogis untuk mendukung orientasi *lifelong learning* peserta didik.

Di sisi lain, penelitian Rohman mengenai pembelajaran reflektif dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa refleksi mampu meningkatkan kesadaran diri dan pemaknaan belajar siswa. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa aktivitas *muhasabah* dan jurnal refleksi membantu siswa menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidup sehari-hari. Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan refleksi pedagogis dengan spiritual *self-regulation* melalui pendekatan *halaqah* berbasis nilai karakter keislaman.

Posisi penelitian ini dalam literatur terletak pada upaya mengintegrasikan teori motivasi modern, pembelajaran reflektif, dan

nilai spiritual Islam ke dalam model pedagogi PAI yang berorientasi pada penguatan *faith-based lifelong learning*. Penelitian ini tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pembentukan kesadaran belajar berkelanjutan yang berakar pada nilai religius, refleksi diri, dan tanggung jawab moral peserta didik.

Dari sisi implikasi untuk PAI, Model *Halaqah* Reflektif dapat diterapkan lintas materi fase *Niyyah wa Takthit* cocok diintegrasikan dalam pembelajaran akhlak dan akidah fase *Ta'allum wa 'Amal* efektif untuk materi fikih dan Al-Qur'an Hadis yang membutuhkan eksplorasi sumber; sementara fase *Muhasabah wa Tawasul* relevan untuk seluruh materi termasuk sejarah Islam. Model ini juga memberikan panduan konkret bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang secara simultan menargetkan capaian kurikuler, nilai karakter, dan kompetensi LLL, sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila (Rohman et al., 2023; Sarifah et al., 2025).

Implikasi Praktis Model Halaqah Reflektif

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. Model *Halaqah* Reflektif dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan bermakna dibandingkan pendekatan pembelajaran PAI yang masih berorientasi pada hafalan dan transfer materi semata. Melalui integrasi diskusi halaqah, jurnal refleksi, dan muhasabah, siswa didorong untuk tidak hanya memahami konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan kebiasaan belajar sehari-hari.

Bagi guru PAI, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menciptakan ruang belajar yang mendukung *autonomy*, *reflective thinking*, dan spiritual *self-regulation* siswa. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator refleksi dan pembimbing proses pemaknaan belajar. Aktivitas seperti Kartu Hikmah, jurnal refleksi, dan diskusi pengalaman religius dapat membantu siswa membangun motivasi belajar intrinsik serta kesadaran belajar sepanjang hayat.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, model ini relevan dengan

penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, serta gotong royong. Pendekatan *halaqah* reflektif memungkinkan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan refleksi diri, dan tanggung jawab moral peserta didik. Pembelajaran agama dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan *lifelong learning* yang berakar pada nilai spiritual dan pengalaman hidup siswa.

Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi pengembangan program sekolah berbasis budaya religius. Sekolah dapat mengadaptasi model *halaqah* reflektif dalam kegiatan mentoring, pembinaan karakter, literasi spiritual, maupun pembelajaran lintas mata pelajaran. Integrasi nilai refleksi dan *muhasabah* secara konsisten berpotensi membentuk budaya belajar yang lebih humanis, dialogis, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil mengembangkan Model *Halaqah* Reflektif, sebuah model integrasi nilai karakter keislaman yang menunjukkan

indikasi positif dalam memperkuat orientasi *lifelong learning* siswa dalam pembelajaran PAI SMA. Tiga fase utama *Niyyah wa Takhtit, Ta'allum wa 'Amal*, dan *Muhasabah wa Tawasul* mengoperasionalkan nilai-nilai fundamental Islam ke dalam aktivitas pembelajaran yang secara eksplisit menargetkan kompetensi *self-regulation, autonomous motivation*, dan *adaptability*. Model divalidasi dengan CVI = 0,92 dan dilengkapi produk konkret berupa modul ajar, Kartu Hikmah, dan Rubrik *Muhasabah*.

Hasil uji coba terbatas (n=34, lima minggu) memberikan indikasi kecenderungan positif: peningkatan pada seluruh indikator LLL dengan kenaikan tertinggi pada orientasi *lifelong learning* (+0,94 poin). Keterbatasan penelitian mencakup skala uji coba yang kecil, tidak adanya kelompok kontrol, durasi yang pendek, dan pengukuran berbasis persepsi. Agenda riset ke depan mencakup: (1) uji coba lebih luas dengan desain quasi-eksperimental; (2) studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang; (3) pengembangan platform digital *muhasabah*; dan (4) program pelatihan guru PAI berbasis model in

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, F., & Chowdhury, S. (2025). Rethinking contemporary schooling in Muslim contexts: An Islamic conceptual framework for reconstructing K-12 education. *Educational Philosophy and Theory*, 57(2), 152–165. <https://doi.org/10.1080/00131857.2024.2411325>
- Al-Ghazali, A. H. M. (1986). *Ihya Ulum al-Din* (Vol. 1). Dar al-Ma'rifah.
- Al Kindi, F. A., Pratama, S., & Saputra, H. N. (2026). Teacher exemplarity and strategies for students' moral development in Islamic diaspora education. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 11(1), 193–215
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chabibi, C., Khudori Soleh, A., Tharaba, M. F., Asy'arie, B. F., & Bunayar. (2025). Synergy to Strengthen the Quality of Islamic Education in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 153–170. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1395>
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: A case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- Collins, A. (1992). Toward a Design Science of Education. In E. Scanlon & T. O'Shea (Eds.), *New Directions in Educational Technology* (pp. 15–22). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-642-77750-9_2
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The what and why of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Edelson, D. C. (2002). Design Research: What We Learn When We Engage in Design. *Journal of the Learning Sciences*, 11(1), 105–121. https://doi.org/10.1207/S15327809JLS1101_4
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. <https://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>
- Hirt, C. N., Eberli, T. D., Jud, J. T., Rosenthal, A., & Karlen, Y. (2025). One step ahead: Effects of a professional development program on teachers' professional competencies in self-regulated learning. *Teaching and Teacher Education*, 159, 104977. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.104977>
- Ibn Khaldun, A. al-Rahman, & Rosenthal, F. (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History* (Vol. 3). Princeton University Press.
- Jeno, L. M., Danielsen, A. G., & Raaheim, A. (2018). A prospective investigation of students' academic achievement and dropout in higher education: A Self-Determination Theory approach. *Educational Psychology*, 38(9), 1163–1184. <https://doi.org/10.1080/01443410.2018.1502412>
- Luo, N., Zhang, M., & Qi, D. (2017). Effects of different interactions on students' sense of community in e-learning environment. *Computers & Education*, 115, 153–160. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.08.006>
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2012). *Conducting Educational Design Research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203818183>

- Pratama, S., Fitriani, A., Husna, A., & Fahmi, N. (2026). Construction of an Islamic Religious Education e-module based on the Notion platform as a means of increasing student learning motivation and independence. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 4(3), 232–245. <https://doi.org/10.66053/ri.v4i3.641>
- Rachman, A., Putro, H. Y. S., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2024). The development and validation of the “Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (KT P5): A new tool for strengthening the Pancasila Student Profile in Indonesian pioneer schools. *Heliyon*, 10(16), e35912. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35912>
- Rahayu, F., & Subhan, Mhd. (2025). STRATEGI GURU PAI MENGINTEGRASIKAN NILAI AGAMA DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 8 PEKANBARU. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 953. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i2.24335>
- Rohman, A., Muhtamiroh, S., Imron, A., & Miyono, N. (2023). Integrating traditional-modern education in madrasa to promote competitive graduates in the globalization era. *Cogent Education*, 10(2), 2268456. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268456>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Salem Abdullah Bajaber, S. (2024). Factors influencing students willingness to continue online learning as a lifelong learning: A path analysis based on MOA theoretical framework. *International Journal of Educational Research Open*, 7, 100377. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100377>
- Sarifah, I., Nurhasanah, N., Hasanah, U., Marini, A., & Muawanah, U. (2025). How can educational policy support the application of the Rasch Model for character E-assessment in elementary schools during Indonesia’s new normal era? *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101752. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101752>
- Sholeh, M. M. A., Waston, Nirwana, A., & Mahmudulhassan, M. (2024). The Reasons of Lifelong Education for the Sustainable Development Goals (SDGs): The Islamic Epistemology Perspective. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e02988. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe02988>
- Siddique, A. (2024). Behavioral consequences of religious schooling. *Journal of Development Economics*, 167, 103237. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2023.103237>
- Van Den Broeck, L., De Laet, T., Dujardin, R., Tuybaerts, S., & Langie, G. (2024). Unveiling the competencies at the core of lifelong learning: A systematic literature review. *Educational Research Review*, 45, 100646. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100646>